

Diskusi Iteratif:

Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922

Diskusi iteratif:

Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Pendahuluan

Konsep secular stagnation kembali mengemuka sejak Lawrence Summers (2013) membangkitkan istilah yang awalnya diperkenalkan oleh Alvin Hansen (1938). Ia merujuk pada kondisi di mana perekonomian tidak mampu tumbuh secara berkelanjutan, bahkan ketika kebijakan moneter dan fiskal sudah longgar. Gejalanya antara lain: pertumbuhan lambat, suku bunga riil sangat rendah atau negatif, inflasi mendekati nol, dan lemahnya permintaan agregat.

Namun, apakah konsep yang lahir di negara maju ini relevan untuk Indonesia—sebuah negara berkembang dengan dinamika demografi, struktur ekonomi, dan kebutuhan investasi yang berbeda? Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut melalui analisis empiris data terbaru, studi literatur internasional, dan konteks kebijakan nasional.

1. Teori dan Indikator Secular Stagnation

Ciri-ciri utama secular stagnation:

Pertumbuhan jangka panjang rendah ($<2\%$ di negara maju).

Suku bunga riil netral sangat rendah/negatif, sehingga zero lower bound (ZLB) mengikat.

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Inflasi cenderung terlalu rendah/deflasi meski stimulus besar.

Penyebab struktural: penuaan penduduk, melemahnya inovasi produktivitas, dan menurunnya peluang investasi.

Dengan kerangka ini, kita bisa menguji apakah ekonomi Indonesia memperlihatkan ciri-ciri tersebut.

2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Data BPS menunjukkan:

Q1-2025: 4,87% yoy.

Q2-2025: 5,12% yoy.

Semester I-2025: 4,99% c-to-c.

Angka ini konsisten dengan tren pertumbuhan Indonesia pasca-pandemi (2022–2024) di kisaran 5%. Dibanding negara maju dengan pertumbuhan <2%, jelas Indonesia tidak masuk kategori stagnasi sekuler.

Namun, terdapat kritik bahwa laju 5% “terasa stagnan” karena sejak Reformasi belum berhasil menembus rata-rata 6–7% seperti Tiongkok pada 2000-an. Inilah yang disebut risiko middle income trap.

3. Kebijakan Moneter dan Suku Bunga

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Bank Indonesia (BI) pada 17 September 2025 memangkas suku bunga acuan 7-Day Reverse Repo Rate menjadi 4,75%. Level ini positif dan jauh dari ZLB. Suku bunga kredit perbankan masih berada pada kisaran dua digit untuk UMKM. Artinya, Indonesia masih memiliki ruang moneter, berbeda dari Jepang atau Eropa yang suku bunganya nol/negatif selama bertahun-tahun.

4. Inflasi

Inflasi Indonesia stabil:

Mei 2025: 1,60% yoy.

Juli 2025: 2,37% yoy.

Ini mencerminkan pengendalian harga yang baik, tetapi tidak menunjukkan gejala deflasi kronis. Dengan target inflasi BI 2–4%, posisi ini sehat.

5. Demografi: Bonus vs Tantangan

Indonesia masih menikmati bonus demografi, dengan rasio ketergantungan rendah. Hal ini menopang konsumsi domestik (lebih dari 50% PDB). Namun, proyeksi menunjukkan rasio ketergantungan akan meningkat pasca-2045 akibat penuaan populasi. Jendela peluang bonus ini hanya sekali—tanpa peningkatan produktivitas, Indonesia bisa memasuki fase perlambatan.

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

6. Risiko Struktural Indonesia

Meskipun tidak stagnan secara sekuler, ada sejumlah tantangan:

Produktivitas tenaga kerja tumbuh lambat.

Ketimpangan pendapatan relatif tinggi (Gini Ratio $\pm 0,38$).

Ketergantungan pada komoditas membuat ekspor rentan.

Kualitas regulasi dan birokrasi masih menjadi hambatan.

Inovasi teknologi belum cukup masif untuk mendorong lompatan produktivitas.

7. Perbandingan dengan Negara Maju

Indikator	Jepang/Eropa/AS (SS)	Indonesia	Interpretasi
Pertumbuhan	<2%	$\pm 5\%$	Masih tinggi
Suku bunga	0% atau negatif	4,75%	Tidak ZLB
Inflasi	Deflasi/ 0%	2%	Sehat
Demografi	Penuaan	Bonus demografi	Masih mendukung
Permintaan	Lemah	Konsumsi kuat	Anti-SS

(2)

Artikel akademik tentang pertanyaan “*Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?*” dalam format naratif–analitis.

Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami *Secular Stagnation*?

Pendahuluan

Konsep *secular stagnation*, diperkenalkan Alvin Hansen (1938) dan dipopulerkan kembali Lawrence Summers (2013), merujuk pada kondisi jangka panjang di mana pertumbuhan ekonomi sangat rendah, suku bunga riil mendekati nol, permintaan agregat lemah, dan inovasi tidak lagi menjadi motor produktivitas. Artikel ini menelaah apakah kondisi Indonesia 2019–2025 dapat digolongkan ke dalam fenomena tersebut.

Kerangka Teoretis

Ciri utama *secular stagnation*:

Pertumbuhan PDB riil rendah dan melekat.

Suku bunga kebijakan terjebak di zero lower bound.

Inflasi sangat rendah/deflasi.

Penuaan demografi dan lemahnya peluang investasi.

Bukti Empiris Indonesia

Pertumbuhan Ekonomi

Data BPS menunjukkan pertumbuhan Indonesia relatif stabil: 4,87% (Q1 2025) dan 5,12% (Q2 2025). Semester I 2025 rata-rata 4,99%—menunjukkan resiliensi dibandingkan negara maju yang sering tumbuh <2% [\[turn0search8†source\]](#) .

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Kebijakan Moneter

Bank Indonesia memangkas BI 7DRR ke **4,75%** pada September 2025, namun level ini masih jauh dari nol [【turn0news77↑source】](#) . Indonesia tidak mengalami keterbatasan stimulus ala negara maju.

Inflasi

Inflasi tetap rendah dan stabil: 1,60% (Mei 2025) dan 2,37% (Juli 2025)—terkendali di dalam target [【turn0search11↑source】](#) . Tidak ada gejala deflasi kronis.

Demografi

Indonesia masih menikmati bonus demografi hingga 2045, dengan rasio ketergantungan rendah. Namun, proyeksi Bappenas memperingatkan peningkatan ketergantungan setelah 2045 [【turn0search10↑source】](#) .

Analisis Perbandingan

Indikator	Negara dengan <i>Secular Stagnation</i>	Indonesia	Kesimpulan
Pertumbuhan	<2% jangka panjang	±5% stabil	Anti-SS
Suku bunga	Nol/negatif	Positif 4–6%	Anti-SS
Inflasi	Deflasi/ultra-rendah	1,5–2,5%	Anti-SS
Demografi	Menua cepat	Bonus demografi	Anti-SS (sementara)

Indonesia tidak memenuhi syarat *secular stagnation*, melainkan menghadapi risiko **middle income trap** bila pertumbuhan hanya bertahan di kisaran 5%.

Tantangan Struktural Indonesia

Produktivitas tenaga kerja rendah.

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Diversifikasi industri dan ekspor belum optimal.

Ketimpangan pendapatan masih tinggi.

Kualitas SDM dan pendidikan vokasi perlu peningkatan.

Implikasi Kebijakan

Produktivitas & Teknologi: percepatan adopsi digital dan inovasi.

Hilirisasi 2.0: dari smelter menuju inovasi proses/produk.

Kapital Manusia: investasi vokasi, STEM, kesehatan, literasi AI.

Pembiayaan Produktif: transmisi kredit yang lebih efisien.

Ekonomi Hijau & Digital: dorongan green industry, digital public infrastructure.

Kesimpulan

Ekonomi Indonesia **tidak sedang mengalami *secular stagnation***.

Pertumbuhan stabil di kisaran 5%, suku bunga tetap positif, inflasi terkendali, dan demografi produktif masih menjadi modal utama.

Tantangan yang lebih relevan adalah **menghindari jebakan**

pendapatan menengah dan memastikan pertumbuhan berbasis produktivitas agar dapat mencapai target 6–7% menjelang 2045.

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Ringkasan Eksekutif

Jawaban singkat: berdasarkan indikator inti—laju PDB riil yang konsisten $\pm 5\%$ (yoy), suku bunga kebijakan yang **positif** (meski dalam siklus pelonggaran), inflasi **terkendali** dalam kisaran target, serta profil demografi yang **masih memberi bonus**—Indonesia **tidak** berada dalam *secular stagnation* ala Hansen–Summers. Namun, terdapat **risiko perlambatan struktural** (versi “stagnasi khas negara menengah”) bila produktivitas dan transformasi industri tidak dipacu, yang berpotensi menyeret ke **middle-income trap** bila pertumbuhan jangka menengah bertahan di bawah 6%. Temuan kunci:

Pertumbuhan terkini: 4,87% (Q1-2025, yoy) dan 5,12% (Q2-2025, yoy); Semester I-2025 4,99% (c-to-c). Ini menandakan **resiliensi** permintaan domestik dan ekspor, bukan stagnasi permintaan jangka panjang. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Inflasi: tetap rendah (1,60% yoy Mei 2025; 2,37% yoy Juli 2025), memperlihatkan stabilitas harga dan ruang kebijakan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kebijakan moneter: BI memang memasuki siklus pelonggaran (hingga 4,75% untuk 7-Day Reverse Repo per 17 Sept 2025), tetapi levelnya **jauh dari ZLB** (zero lower bound) khas *secular stagnation*. ([Reuters](#))

Prospek dan risiko: IMF (2024 AIV) menilai pertumbuhan “tetap kuat” dengan stabilitas makro terjaga; OECD 2025 melihat perlambatan eksternal namun menyarankan reformasi produktivitas/efisiensi pasar domestik. ([IMF](#))

Demografi: bonus demografi masih berjalan (rasio ketergantungan rendah) meski **mulai berbalik** pasca-2045; ini jendela kesempatan—bukan profil penuaan akut seperti Jepang/Eropa. ([indonesiadevelopmentforum.com](#))

Agenda keluar dari jebakan pendapatan menengah: Bappenas menekankan target 6–7% pertumbuhan berkelanjutan untuk lepas dari

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

middle-income trap—lebih relevan untuk Indonesia ketimbang label *secular stagnation*. ([ANTARA News](#))

1. Kerangka Teoretis: Apa itu *Secular Stagnation* dan Bagaimana Mengujinya?

Dalam literatur makro, *secular stagnation* ditandai oleh: (i) **permintaan agregat kronis lemah**, (ii) **suku bunga riil netral sangat rendah/negatif** sehingga ZLB mengikat lama, (iii) **inflasi cenderung terlalu rendah/deflasi**, (iv) **pertumbuhan PDB potensial melorot** oleh faktor struktural (demografi menua, peluang investasi terbatas, produktivitas melemah). Konteks kebanyakan studi adalah **negara maju** pasca-GFC (AS/Euro/Jepang).

Uji untuk Indonesia berarti memeriksa empat gugus indikator:

dinamika pertumbuhan aktual vs potensial; 2) setelan moneter-keuangan (level suku bunga kebijakan, transmisi kredit); 3) inflasi/ekspektasi inflasi; 4) demografi-produktivitas-investasi (determinannya).

2. Bukti Empiris Indonesia (2019–2025): Apakah Cukup untuk Menyematkan Label *Secular Stagnation*?

2.1 Pertumbuhan PDB Riil

Arus utama data BPS: Q1-2025 tumbuh 4,87% yoy; Q2-2025 5,12% yoy; kumulatif Semester I-2025 4,99% c-to-c. Ekspor barang/jasa dan “other services activities” menjadi kontributor penting. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Outlook lembaga internasional: IMF “pertumbuhan tetap kuat” dengan ambisi menuju **high-income 2045**; OECD menilai awal 2025 **robust** namun **outlook memburuk** akibat tensi perdagangan, menyarankan reform produktivitas/pasar domestik. ([IMF](#))

Interpretasi: Laju sekitar 5%—stabil lintas siklus—tidak konsisten dengan stagnasi sekuler (yang lebih mendekati <2% jangka panjang)

seperti Jepang/Eropa). Yang tampak adalah **pertumbuhan moderat-stabil** dengan tantangan akselerasi, bukan “macet struktural”.

2.2 Suku Bunga Kebijakan & Transmisi

BI memulai siklus **easing** sejak Sept 2024; pada **17 Sept 2025** memangkas 25 bps ke **4,75%** (deposit facility **3,75%**, lending **5,50%**)—**level positif, non-ZLB**. Gubernur menekankan perlunya mendorong **permintaan kredit** yang masih lesu relatif likuiditas. ([Reuters](#))

Indikator lain (sumber sekunder) mencatat pemangkasan sebelumnya (mis. Juli/Agustus 2025), konsisten dengan normalisasi pasca-ketatnya 2023–24. ([Trading Economics](#))

Interpretasi: Ketika suku kebijakan **>0%** dan transmisi kredit diarahkan lewat bauran moneter-makroprudensial, Indonesia **tidak** berada dalam rezim “bunga nol berkepanjangan” yang menjadi ciri *secular stagnation*.

2.3 Inflasi dan Ekspektasi Inflasi

Inflasi yoy rendah: 1,60% (Mei 2025) dan 2,37% (Juli 2025); keduanya **dalam/di bawah target** BI—mencerminkan kredibilitas kebijakan dan ketiadaan tekanan deflasi kronis. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Interpretasi: Tidak ada gejala deflasi berkepanjangan ala Jepang 1990-an/2000-an.

2.4 Demografi: Bonus yang Masih Berjalan (Dengan Tenggat)

Indonesia **masih** di fase **bonus demografi** (rasio ketergantungan relatif rendah), yang menopang **konsumsi** dan **penawaran tenaga kerja**. ([indonesiadevelopmentforum.com](#))

Peringatan jangka panjang: proyeksi menunjukkan rasio ketergantungan **naik** lagi pasca-2045 (45,5% → 53,4%), artinya **jendela kesempatan** menyempit jika produktivitas tidak dinaikkan sekarang. ([jurnalbpjamsostek.or.id](#))

Interpretasi: Profil demografi Indonesia **berbeda** dari penuaan cepat negara maju—ini argumen anti-*secular stagnation*. Namun, tanpa

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami *Secular Stagnation*?

lompatan produktivitas, jendela bonus dapat tertutup dengan hasil “stagnasi khas negara menengah”.

3. Menimbang “Stagnasi Indonesia” vs *Secular Stagnation*

Dimensi	<i>Secular stagnation</i> (negara maju)	Indonesia (2019–2025)	Implikasi
Pertumbuhan riil jangka panjang	Rendah (<2%), cenderung melekat	±5% dan relatif stabil (pasca-pandemi)	Anti-SS
Suku bunga kebijakan/riil	ZLB/negatif lama	Positif , kini 4,75% (Sept-2025)	Anti-SS
Inflasi	Sangat rendah/deflasi	Rendah namun dalam target	Anti-SS
Demografi	Penuaan cepat	Bonus demografi → berbalik pasca-2045	Sementara anti-SS , tetapi jam berdetak
Permintaan agregat	Lemah kronis	Konsumsi rumah tangga dominan; fiskal & ekspor menyokong	Anti-SS
Masalah inti	Kekurangan permintaan jangka panjang	Produktivitas, transformasi industri, daya saing	Middle-income trap risk

Sumber data dan rujukan: BPS (pertumbuhan, inflasi), BI (kebijakan suku bunga), IMF/OECD (penilaian makro), Bappenas/World Bank (jebakan pendapatan menengah). ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kesimpulan antarsintesis: Indonesia **tidak** menunjukkan gejala khas *secular stagnation*; isu strategisnya adalah **akselerasi pertumbuhan berbasis produktivitas** agar $\geq 6\text{--}7\%$ berkelanjutan. Jika tidak, yang terjadi bukan *stagnation* versi Hansen–Summers, melainkan **pertumbuhan menengah yang lama** (plateau 4,5–5,5%)—cukup stabil, tetapi **tidak memadai** untuk lompatan pendapatan.

4. Di Mana “Bottleneck” Indonesia? (Diagnosa Struktural Singkat)

Produktivitas & TFP: laporan OECD dan World Bank konsisten menyerukan reform **produktifitas** (persaingan, logistik, regulasi pasar, adopsi teknologi, keterampilan). ([OECD](#))

Kedalaman manufaktur & kompleksitas ekspor: ketergantungan pada komoditas hulu masih besar; hilirisasi perlu diikuti **inovasi proses & produk** agar naik kelas (diversifikasi & teknologi). (Analisis ini mengacu pada panduan reform di WDR 2024 soal strategi adopsi teknologi & praktik bisnis modern untuk lepas dari jebakan menengah). ([World Bank](#))

Keterhubungan finansial: transmisi kredit “kurang menggigit” meski likuiditas memadai (BI menegaskan perlu penurunan suku pinjaman perbankan dan dorongan permintaan kredit). ([Reuters](#))

Demografi-keterampilan: bonus demografi perlu diubah menjadi **bonus produktivitas** lewat vokasi, STEM/AI-literacy, dan peningkatan kualitas pendidikan-kesehatan untuk menahan perlambatan pasca-2045. ([indonesiadevelopmentforum.com](#))

5. Sanggahan: Mengapa Ada Persepsi “Stagnan”?

Aspirasi vs realisasi: target retorik 6–7% sering disandingkan dengan realisasi $\pm 5\%$ sehingga terasa “stagnan.” Namun, secara makro, **5% Indonesia $\approx$ pertumbuhan kuat** di lanskap global saat ini. IMF menilainya “tetap kuat” meski ada risiko eksternal. ([IMF](#))

Siklus pengetatan global 2022–2023: periode dolar kuat, suku global tinggi, menekan ekspor & arus modal—menciptakan “feel” perlambatan sementara. Kini BI **melonggarkan** secara bertahap (4,75%) selaras inflasi rendah. ([Reuters](#))

Komposisi pertumbuhan: jika motor utama konsumsi, sementara produktivitas/manufaktur bernilai tambah tumbuh lambat, publik menilai “tidak naik kelas.” Ini **bukan SS**, melainkan **struktur pertumbuhan yang kurang transformasional**.

6. Implikasi Kebijakan: Paket “Anti-Stagnasi Menengah”

Berikut arsitektur kebijakan yang relevan untuk **menaikkan pertumbuhan potensial** (bukan sekadar menambah stimulus jangka pendek):

6.1 Dorong Produktivitas Melalui Persaingan & Adopsi Teknologi

Regulatory guillotine untuk menyederhanakan izin/standar; **satukan** aturan lintas kementerian guna memangkas biaya transaksi.

Persaingan sektor jasa (logistik, telekomunikasi, transportasi) agar biaya intermediasi turun → produktivitas manufaktur naik (tema yang disorot OECD). ([OECD](#))

Ekosistem adopsi teknologi: perluasan insentif **Industry 4.0/AI** untuk UKM manufaktur dan layanan produktif (ERP, MES, data-driven maintenance).

6.2 Hilirisasi 2.0: Dari Smelter ke *Process & Product Innovation*

Tambah **capability center** (materials science, battery chemistry, EV components) → mendorong **R&D kolaboratif** universitas-industri.

Targetkan **diversifikasi ekspor** (electrical machinery, medical devices, agro-tech) dengan skema **supplier-development** untuk UMKM naik kelas; rujukan WDR 2024: **adopsi praktik bisnis modern & spillover teknologi**. ([World Bank](#))

6.3 Kapital Manusia & Demografi Produktif

Vokasi adaptif: kurikulum *skills-first* (mechatronics, data/AI, QA/lean) berbasis *micro-credentials*.

Perluas **Magang terstruktur** dan **apprenticeship** lintas BUMN-swasta (selaras dengan paket kebijakan yang juga menyinggung magang & cash-for-work untuk menopang permintaan jangka pendek). ([Reuters](#))

Kesehatan & nutrisi (stunting, kesehatan kerja) sebagai “kebijakan produktivitas” jangka panjang.

6.4 Pembiayaan Produktif & Transmisi Kredit

Turunkan **spread kredit** melalui digitalisasi penilaian risiko (open banking, credit analytics) dan penjaminan berbasis kinerja.

Kembangkan **pasar modal** (kategori *growth board* untuk deep-tech/green-tech), agar investasi tidak terlalu bergantung pada perbankan.

6.5 Green & Digital Growth sebagai Mesin Baru

Insentif efisiensi energi & ESG compliance untuk manufaktur (cap-ex di clean process); *green procurement* pemerintah memperluas pasar awal.

Digital public infrastructure (ID digital, pembayaran real-time, data-exchange) untuk menekan biaya transaksi nasional.

7. Skenario 2025–2030 (Kualitatif)

Skenario	Narasi	Konsekuensi
A. Akselerasi Transformasional	Reform regulasi & persaingan dijalankan; vokasi-AI digenjut; hilirisasi masuk fase inovasi proses/produk; pembiayaan produktif membaik.	Potensi menuju 5,8–6,5% pertumbuhan rata-rata; produktivitas tenaga kerja naik; risiko jebakan menengah menurun tajam .

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami *Secular Stagnation*?

Skenario	Narasi	Konsekuensi
B. <i>Business as Usual</i>	Reform berjalan parsial; kredit tetap hati-hati; kemajuan vokasi & R&D moderat.	Pertumbuhan 4,8–5,3%; cukup stabil tapi tidak cukup untuk lompatan pendapatan; persepsi “stagnan” berlanjut.
C. Perlambatan Struktural	Eksternal memburuk; reform tersendat; belanja produktif rendah.	Pertumbuhan <4,8%; risiko <i>middle-income trap</i> naik ; tetapi tetap bukan SS klasik (bunga masih positif, inflasi tidak deflasi).

8. Jawaban Akhir

Dengan menimbang indikator faktual 2024–2025 dan literatur kebijakan:

Indonesia tidak mengalami *secular stagnation*: laju pertumbuhan moderat-stabil, bunga kebijakan positif (non-ZLB), inflasi terkendali, dan demografi yang masih memberi dorongan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Risiko sejati Indonesia adalah **perlambatan struktural khas negara menengah** bila produktivitas, diversifikasi industri, dan kualitas modal manusia tidak melonjak. Di sinilah *policy mix*—reform produktivitas, hilirisasi 2.0 (inovasi), pembiayaan produktif, serta agenda green-digital—menjadi penentu untuk mengejar 6–7% yang disyaratkan Bappenas. ([ANTARA News](#))

9. Referensi Sumber (terbaru & relevan)

BPS: rilis pertumbuhan Q1/Q2-2025 dan inflasi Mei/Juli 2025. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Bank Indonesia & Reuters (kebijakan BI): pemotongan 7DRR ke 4,75% pada 17 Sept 2025. ([Reuters](#))

IMF (Article IV 2024): pertumbuhan kuat, stabilitas terjaga, agenda menuju 2045. ([IMF](#))

OECD Economic Outlook 2025: robust awal 2025, risiko eksternal, reform produktivitas. ([OECD](#))

Bappenas (pernyataan 2025): syarat 6–7% untuk keluar dari jebakan menengah. ([ANTARA News](#))

World Bank WDR 2024: strategi lepas dari *middle-income trap* melalui adopsi teknologi & praktik bisnis modern. ([World Bank](#))

Demografi: bonus demografi & proyeksi rasio ketergantungan hingga >2045. ([indonesiadevelopmentforum.com](#))

Penutup (Nada Kurikuler)

Untuk pengajaran mahasiswa manajemen/ekonomi, Bapak dapat meramu topik ini sebagai **kontra-hipotesis**: “Indonesia **bukan** *secular stagnation*, melainkan *productivity-acceleration challenge*.” Tugas proyek:

Membandingkan **indikator SS** (Jepang/Eropa) vs **Indonesia 2019–2025** berbasis rilis BPS-BI-IMF.

Mendesain **roadmap kebijakan 6–7% (2025–2030)** untuk tiga sektor: **manufaktur berteknologi, ekonomi hijau, jasa berproduktifitas tinggi**—setiap tim wajib memetakan *bottleneck* regulasi, skala investasi, kebutuhan skills/AI, dan *impact metrics* (TFP, ekspor bernilai tambah, upah riil).

(3)

Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami *Secular Stagnation*?

Pendahuluan

Konsep *secular stagnation*, diperkenalkan Alvin Hansen (1938) dan dipopulerkan kembali Lawrence Summers (2013), merujuk pada kondisi jangka panjang di mana pertumbuhan ekonomi sangat rendah, suku bunga riil mendekati nol, permintaan agregat lemah, dan inovasi tidak lagi menjadi motor produktivitas. Artikel ini menelaah apakah kondisi Indonesia 2019–2025 dapat digolongkan ke dalam fenomena tersebut.

Kerangka Teoretis

Ciri utama *secular stagnation*:

Pertumbuhan PDB riil rendah dan melekat.

Suku bunga kebijakan terjebak di zero lower bound.

Inflasi sangat rendah/deflasi.

Penuaan demografi dan lemahnya peluang investasi.

Bukti Empiris Indonesia

Pertumbuhan Ekonomi

Data BPS menunjukkan pertumbuhan Indonesia relatif stabil: 4,87% (Q1 2025) dan 5,12% (Q2 2025). Semester I 2025 rata-rata 4,99%—menunjukkan resiliensi dibandingkan negara maju yang sering tumbuh <2% [\[turn0search8†source\]](#) .

Kebijakan Moneter

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami *Secular Stagnation*?

Bank Indonesia memangkas BI 7DRR ke 4,75% pada September 2025, namun level ini masih jauh dari nol [【turn0news77↑source】](#) . Indonesia tidak mengalami keterbatasan stimulus ala negara maju.

Inflasi

Inflasi tetap rendah dan stabil: 1,60% (Mei 2025) dan 2,37% (Juli 2025)—terkendali di dalam target [【turn0search11↑source】](#) . Tidak ada gejala deflasi kronis.

Demografi

Indonesia masih menikmati bonus demografi hingga 2045, dengan rasio ketergantungan rendah. Namun, proyeksi Bappenas memperingatkan peningkatan ketergantungan setelah 2045 [【turn0search10↑source】](#) .

Analisis Perbandingan

Indikator	Negara dengan <i>Secular Stagnation</i>	Indonesia	Kesimpulan
Pertumbuhan	<2% jangka panjang	±5% stabil	Anti-SS
Suku bunga	Nol/negatif	Positif 4–6%	Anti-SS
Inflasi	Deflasi/ultra-rendah	1,5–2,5%	Anti-SS
Demografi	Menua cepat	Bonus demografi	Anti-SS (sementara)

Indonesia tidak memenuhi syarat *secular stagnation*, melainkan menghadapi risiko **middle income trap** bila pertumbuhan hanya bertahan di kisaran 5%.

Tantangan Struktural Indonesia

Produktivitas tenaga kerja rendah.

Diversifikasi industri dan ekspor belum optimal.

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Ketimpangan pendapatan masih tinggi.

Kualitas SDM dan pendidikan vokasi perlu peningkatan.

Implikasi Kebijakan

Produktivitas & Teknologi: percepatan adopsi digital dan inovasi.

Hilirisasi 2.0: dari smelter menuju inovasi proses/produk.

Kapital Manusia: investasi vokasi, STEM, kesehatan, literasi AI.

Pembiayaan Produktif: transmisi kredit yang lebih efisien.

Ekonomi Hijau & Digital: dorongan green industry, digital public infrastructure.

Kesimpulan

Ekonomi Indonesia **tidak sedang mengalami secular stagnation**.

Pertumbuhan stabil di kisaran 5%, suku bunga tetap positif, inflasi terkendali, dan demografi produktif masih menjadi modal utama.

Tantangan yang lebih relevan adalah **menghindari jebakan pendapatan menengah** dan memastikan pertumbuhan berbasis produktivitas agar dapat mencapai target 6–7% menjelang 2045.

(4)

Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami *Secular Stagnation*?

Daftar Isi

Pendahuluan

Kerangka Teoretis: Memahami *Secular Stagnation*

Definisi klasik (Hansen, Summers)

Ciri-ciri utama

Perbedaan dengan resesi siklis

Konteks Global: Negara yang Mengalami *Secular Stagnation*

Jepang (*Lost Decades*)

Amerika Serikat pasca-GFC

Eropa Barat

Kondisi Makro Indonesia 2019–2025

Pertumbuhan PDB

Inflasi dan stabilitas harga

Kebijakan moneter & suku bunga

Permintaan agregat & konsumsi rumah tangga

Demografi, Produktivitas, dan Potensi Pertumbuhan

Apakah Indonesia Mengalami *Secular Stagnation*? (Analisis Perbandingan)

Risiko yang Lebih Relevan: *Middle Income Trap*

Tantangan Struktural Indonesia

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Agenda Kebijakan: Menghindari Stagnasi dan Memacu Pertumbuhan

Kesimpulan

Contoh Tabel Kebijakan

Tabel 1. Perbandingan *Secular Stagnation* dan Kondisi Indonesia

Dimensi	<i>Secular Stagnation</i> (AS/Eropa/Jepang)	Indonesia 2019–2025	Kesimpulan
Pertumbuhan PDB	<2% jangka panjang	±5% stabil	Anti-SS
Suku bunga kebijakan	Nol/negatif (ZLB)	4,75–6%	Anti-SS
Inflasi	Deflasi/ultra-rendah	1,6–2,5% (terkendali)	Anti-SS
Demografi	Penuaan cepat	Bonus demografi	Anti-SS (sementara)
Permintaan agregat	Lemah	Konsumsi 50% PDB	Anti-SS

Grafik yang Akan Disertakan (menggunakan data BPS & BI)

Tren Pertumbuhan PDB Indonesia (2019–2025)

Garis menunjukkan laju PDB kuartalan/ tahunan.

Inflasi Indonesia (2019–2025)

Garis tren inflasi dengan titik data penting (pandemi, pasca-pandemi, 2025).

Suku Bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate (2019–2025)

Menunjukkan pola pengetatan (2022–2023) → pelonggaran (2024–2025).

Panjang Artikel

Setiap bab akan dikembangkan 400–600 kata.

Total: ±5.000 kata.

Disertai grafik (PDB, inflasi, suku bunga) dan tabel reflektif kebijakan.

(5)

Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami *Secular Stagnation*?

Pendahuluan

Sejak krisis keuangan global 2008, diskursus ekonomi internasional semakin sering menyebut istilah *secular stagnation*. Lawrence Summers, ekonom Harvard, mempopulerkan kembali konsep yang pertama kali dicetuskan Alvin Hansen pada 1938. Intinya, *secular stagnation* menggambarkan kondisi di mana pertumbuhan ekonomi jangka panjang melemah secara struktural, meskipun kebijakan moneter dan fiskal telah ditempuh secara agresif.

Negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, dan sebagian Eropa kerap dijadikan contoh klasik fenomena ini. Jepang bahkan dikenal mengalami *lost decades* sejak 1990-an, ditandai pertumbuhan ekonomi rendah, inflasi mendekati nol, serta suku bunga jangka panjang yang tak mampu didongkrak.

Pertanyaannya: apakah Indonesia mengalami hal yang sama? Artikel ini berusaha menganalisis dengan kerangka akademik, menggunakan data resmi BPS, Bank Indonesia, serta laporan IMF, OECD, dan Bappenas. Hasilnya akan memperlihatkan apakah Indonesia benar-benar terjebak dalam *secular stagnation* atau justru menghadapi tantangan struktural yang berbeda.

1. Kerangka Teoretis: Memahami *Secular Stagnation*

1.1 Definisi

Secular stagnation berarti stagnasi ekonomi jangka panjang (secular → struktural, bukan siklis). Pertumbuhan ekonomi potensial turun, inovasi tidak mampu mendorong produktivitas, dan permintaan agregat tidak cukup kuat meskipun suku bunga ditekan ke titik terendah.

1.2 Karakteristik

Menurut Hansen (1938) dan Summers (2013), ciri utamanya adalah:

Pertumbuhan ekonomi riil sangat rendah.

Suku bunga kebijakan mendekati nol (*zero lower bound*).

Inflasi rendah atau deflasi.

Lemahnya investasi produktif.

Penuaan penduduk yang menekan konsumsi.

1.3 Perbedaan dengan Resesi Siklis

Resesi siklis terjadi sementara, biasanya akibat guncangan eksternal. *Secular stagnation* bersifat **struktural dan jangka panjang**, sulit diatasi dengan kebijakan konvensional.

2. Konteks Global: Negara yang Mengalami *Secular Stagnation*

Jepang: *Lost Decades*

Sejak 1990-an, Jepang mengalami pertumbuhan rata-rata <1%, inflasi hampir nol, dan suku bunga negatif.

Amerika Serikat

Pasca-GFC, meski The Fed menurunkan suku bunga ke nol dan melakukan *quantitative easing*, pemulihan berjalan lambat.

Eropa Barat

Beberapa negara zona euro, terutama setelah krisis utang 2010-an, menghadapi pertumbuhan lemah dengan suku bunga sangat rendah.

3. Kondisi Makroekonomi Indonesia 2019–2025

3.1 Pertumbuhan PDB

Indonesia menunjukkan pertumbuhan rata-rata 5% sepanjang 2019–2025 (dengan kontraksi hanya pada 2020 akibat pandemi). Data BPS:

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami Secular Stagnation?

Q1 2025: 4,87%

Q2 2025: 5,12%

Semester I 2025: 4,99%



Grafik 1. Tren Pertumbuhan PDB Indonesia (2019–2025)

(to be plotted dari data BPS – menunjukkan fluktuasi pandemi, lalu stabilisasi $\pm 5\%$).

3.2 Inflasi

Inflasi tetap rendah dan terkendali:

Mei 2025: 1,60%

Juli 2025: 2,37%

Stabilitas ini menunjukkan ketiadaan gejala deflasi kronis ala Jepang.



Grafik 2. Tren Inflasi Indonesia (2019–2025)

(menunjukkan lonjakan 2022 akibat energi–pangan, lalu kembali stabil dalam target BI 2–4%).

3.3 Suku Bunga BI

2022–2023: BI mengetatkan kebijakan (hingga $>6\%$) merespons inflasi global.

2024–2025: memasuki siklus pelonggaran. Per 17 Sept 2025, BI 7DRR dipangkas ke 4,75%.



Grafik 3. Tren BI 7-Day Reverse Repo Rate (2019–2025)

(garis naik 2022–2023, lalu turun 2024–2025, tetap jauh di atas nol).

3.4 Permintaan Agregat

Konsumsi rumah tangga masih menjadi motor utama ($>50\%$ PDB). Ekspor dan investasi tumbuh, meski terkendala pelemahan global.

4. Demografi, Produktivitas, dan Potensi Pertumbuhan

Indonesia **masih menikmati bonus demografi**: rasio ketergantungan rendah, tenaga kerja produktif besar. Namun, Bappenas memprediksi

bonus ini berakhir sekitar 2045, ketika populasi menua. Artinya, ada jendela waktu terbatas untuk meningkatkan produktivitas.

Produktivitas tenaga kerja Indonesia masih relatif rendah dibanding Malaysia atau Vietnam. Tanpa reformasi struktural, risiko stagnasi versi Indonesia muncul—bukan *secular stagnation*, tetapi *middle income trap*.

5. Analisis Perbandingan: Indonesia vs *Secular Stagnation*

Tabel 1. Perbandingan Kondisi

Indikator	Negara Maju (SS)	Indonesia 2019–2025	Kesimpulan
Pertumbuhan PDB	<2%	±5%	Anti-SS
Suku bunga	Nol/negatif	Positif (4,75–6%)	Anti-SS
Inflasi	Deflasi/ultra rendah	1,6–2,5%	Anti-SS
Demografi	Menua	Bonus demografi	Anti-SS
Permintaan agregat	Lemah	Konsumsi kuat	Anti-SS

6. Risiko yang Lebih Relevan: *Middle Income Trap*

Bappenas menekankan: untuk keluar dari jebakan pendapatan menengah, Indonesia harus tumbuh **6–7% berkelanjutan**. Dengan pertumbuhan 5%, Indonesia aman dari *secular stagnation* tetapi berisiko “stagnan” di level negara menengah.

7. Tantangan Struktural Indonesia

Produktivitas: pertumbuhan TFP lambat.

Ketimpangan pendapatan: Gini ratio 0,37–0,39.

Ketergantungan komoditas: ekspor raw materials masih dominan.

Kualitas SDM: pendidikan vokasi dan keterampilan digital belum optimal.

Infrastruktur & birokrasi: meski membaik, masih ada hambatan regulasi.

8. Agenda Kebijakan: Menghindari Stagnasi Menengah

8.1 Reformasi Produktivitas

Deregulasi, persaingan sehat, digitalisasi UMKM.

8.2 Hilirisasi 2.0

Dari smelter ke inovasi produk dan riset industri.

8.3 Kapital Manusia

Investasi pendidikan vokasi, STEM, literasi digital.

8.4 Pembiayaan Produktif

Efisiensi transmisi kredit, pasar modal untuk startup dan teknologi hijau.

8.5 Green & Digital Growth

Ekonomi hijau dan digital sebagai mesin pertumbuhan baru.

Tabel 2. Paket Kebijakan Anti-Stagnasi

Pilar	Kebijakan Utama	Dampak
Produktivitas	Deregulasi, digitalisasi UMKM	Efisiensi naik
Hilirisasi	R&D industri, inovasi produk	Ekspor naik kelas

Rudy C Tarumingkeng: Apakah Ekonomi Indonesia Mengalami *Secular Stagnation*?

Pilar	Kebijakan Utama	Dampak
SDM	Vokasi, STEM, kesehatan	Bonus demografi termanfaatkan
Pembiayaan	Kredit efisien, pasar modal	Investasi meningkat
Green-digital	ESG, infrastruktur digital	Pertumbuhan berkelanjutan

9. Kesimpulan

Indonesia **tidak mengalami *secular stagnation*** seperti Jepang atau Eropa. Pertumbuhan stabil 5%, suku bunga tetap positif, inflasi terkendali, dan demografi produktif menjadi bukti kuat. Tantangan sesungguhnya adalah **menghindari jebakan pendapatan menengah** dengan meningkatkan produktivitas, diversifikasi industri, dan kualitas SDM.

Dengan strategi kebijakan yang tepat, Indonesia bukan hanya aman dari *secular stagnation*, tetapi juga berpotensi menjadi ekonomi besar dunia menjelang 2045.
